**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA MELALUI IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING***

**Aminah Usman**

Guru SMP Negeri 1 Peureulak, Kec. Peureulak, Kab. Aceh Timur

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya dalam materi bernyanyi secara unisono melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas VII-I SMP Negeri 1 Peureulak semester I tahun pelajaran 2017-2018. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus menggunakan beberapa prosedur penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui tes hasil belajar siswa yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-I yang berjumlah 24 siswa.Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, ternyata hasil belajar siswa meningkat pada tiap siklus.Penguasaan materi pada kondisi awal masih sangat rendah atau belum berhasil dengan baik. Dari 24 jumlah siswa hanya 9 siswa (37.5%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 dengan nilai rata-rata 60. Dari data hasil penelitian terungkap bahwa pada siklus I (satu) nilai rata-rata siswa berjumlah 69, ketuntasan belajar mencapai 62.5%,pencapaian nilai tersebut menunjukkan peningkatan dari perolehan nilai pada kondisi awal. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa 79 dan ketuntasan belajar mencapai 92%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran Seni Budaya dalam materi bernyanyi secara unisono dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-I SMP Negeri 1 Peureulak semester I tahun pelajaran 2017-2018.

**Kata Kunci**: Hasil Belajar Seni Budaya, Materi Bernyanyi Secara Unisono, dan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

***Abstract***

*This research was carried out aimed at improving student learning outcomes in the Cultural Arts subject in unisono singing material through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in class VII-I of Peureulak 1 Junior High School in semester I of the 2017-2018 academic year. This research is a Classroom Action Research (CAR) carried out in two cycles, in each cycle using several research procedures including, planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques used in research through tests of student learning outcomes are used to determine student learning completeness after an action. The research subjects were students of class VII-I, amounting to 24 students. The results showed that through the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, it turned out that student learning outcomes improved in each cycle. Mastery of the material at the initial condition was still very low or had not been successful. Out of 24 students, only 9 students (37.5%) achieved the Minimum Completion Criteria (KKM) which was set at 70 with an average value of 60. From the research data it was revealed that in cycle I (one) the average value of students totaled 69, mastery learning reached 62.5%, the achievement of these values ​​showed an increase in the acquisition of values ​​in the initial conditions. While in cycle II (two) the average value of students was 79 and mastery learning reached 92%. The conclusion of this study is the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to the learning of Cultural Arts in singing material unisono can have a positive effect on improving student learning outcomes in class VII-I of Peureulak 1 semester in the first semester of the 2017-2018 academic year.*

***Keywords:*** *Cultural Arts Learning Outcomes, Singing Material Unisono, and Approach Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1. **Pendahuluan**

Indonesia memiliki keanekaragaman adat istiadat, tata krama, pergaulan, kesenian, bahasa, keindahan alam dan ketrampilan lokal yang merupakan ciri khas suatu suku bangsa. Keanekaragaman tersebut memperindah dan memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Keanekaragaman tersebut perlu diusahakan pengembangan dan pelestariannya dengan tetap mempertahankannya melalui upaya pendidikan. Perubahan dan tantangan yang terjadi dalam dunia pendidikan, menuntut setiap manusia untuk mampu mengembangkan diri serta menyesuaikan diri terhadap pendidikan. Untuk itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan haruslah mampu membekali para siswanya dengan berbagai macam pengetahuan, ketrampilan serta mental, agar mereka siap menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi di sekolah atau di masyarakat (Suryabrata, 2002*:* 44).

Pembelajaran Seni Budaya khususnya Seni Musik yang berlangsung di kelas VII-I SMP Negeri 1 Peureulak belum berjalan secara maksimal. Sebagian peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran Seni Budaya. Hasil ulangan harian atau nilai rata-rata kelas mata pelajaran Seni Musik untuk Kompetensi Dasar memahami konsep dasar bernyanyi satu suara secara berkelompok dalam bentuk unisono pada semester I tahun pelajaran 2017-2018 adalah 60. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Dari 24 siswa kelas VII-I hanya 9 siswa (37.5%) yang tuntas belajar. Ketuntasan klasikal sebesar 37.5% masuk kategori rendah. Sedangkan target yang ditetapkan guru agar siswa yang tuntas belajar diharapkan bisa mencapai 85%. Sehingga dapat diasumsikan bahwa guru belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan pada kompetensi tersebut.

Rendahnya hasil belajar Seni Budaya di Kelas VII-I ini dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan pendekatan *teacher centered* yang bersifat satu arah, cenderung pasif dan membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut diatas, salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah hendaknya guru mempunyai kemampuan melakukan variasi dalam proses pembelajaran yaitu dengan penggunaan pendekatan pembelajaran. Pemilihan pendekatan pembelajaran ini juga perlu diperhatikan, guru hendaknya dapat memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Seni Budaya dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah*Contextual Teaching and Learning(CTL)* yang merupakan suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar (Suryabrata, 2002*:* 44).

Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasikan pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri ataupun berkelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Poedjiati (Poedjiati, 2005: 44)yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dikehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya.

Bertitik tolak daripada  latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu penulisan artikel yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Melalui Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Sekolah Menengah Pertama”.

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Sumaryanto, 2005: 13).

Belajar merupakan usaha yang dilakukan setiap manusia dalam rangka untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Sependapat dengan pernyataan tersebut. Menurut Suryabrata (Suryabrata, 2002*:* 232) dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu:

1. Belajar itu membawa perubahan

2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.

3. Perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.

Menurut Good & Bropy yang dikutip oleh Sumaryanto (Sumaryanto, 2005: 39) menyatakan bahwa belajar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses yang diikuti oleh perubahan yang relatif tetap, dalam pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan. Belajar merupakan perubahan perangai atau kemampuan seseorang yang berlangsung lama dan bukan merupakan akibat dari perubahan. Dalam hal ini (Sumaryanto, 14) menguraikan bahwa ciri-ciri kegiatan belajar adalah:

a) Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang sedang belajar, baik aktual maupun potensi,

b) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama,

c) perubahan itu terjadi karena latihan dan usaha.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada dasarnya proses mengajar dikelas mempunyai tujuan yang bersifat transaksional antara guru dan peserta didik, tujuan tersebut dapat tercapai jika peserta didik memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan dalam proses belajar mengajar tersebut.Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Roestyah, N. K, 2006: 45). Hasil belajar seseorang tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar karena hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Hasil belajar menurut Burton sebagaimana dikutip Ahmadi (Ahmadi, A. 2005: 30)adalah “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.Hal ini lebih tampak sebagai perubahan khas yang dihasilkan dari kegiatan belajar.

1. **Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran**

Dalam abad informasi ini, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut, adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain (Ahmadi, A. 2005: 45).

Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik.Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai *transmiter* pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing (Sahabuddin, 2004: 10).

Disamping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*. Hal ini sebagaimana diuraikan Sahabuddin (Sahabuddin, 10-11) berikut ini:

1. Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.
2. Sebagai *manager*, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa.
3. Sebagai *mediator*, guru memandu mengetengahi antar siswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.
4. **Kajian Materi Bernyanyi Secara Unisono**

Menyanyi merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Menyanyi jenis ini sering disebut dengan menyanyi perseorangan. Menyanyi secara unisono tidak dapat dilakukan seorang diri tetapi dilakukan oleh sekumpulan orang dengan satu suara. Saat menyanyi unisono dibutuhkan kerjasama dan saling peduli sehingga suara yang ditimbulkan menjadi harmoni.

Widodo (Widodo, 2016) menjelaskan bahwa Uni adalah satu sedangkan sono adalah suara. Jadi secara singkat arti kata unisono adalah satu suara. Pengertian unisono secara lengkap adalah teknik bernyanyi dimana satu suara atau satu nada dinyanyikan oleh banyak orang. Pengertian unisono dalam bernyanyi adalah memainkan nada dalam satu suara. Contohnya dalam paduan suara yang terdapat jenis suara tenor, sopran, alto dan bas jika pada notasi lagu ketemudengan tanda unisono maka semua suara itu melebur menjadi satu atau dinyanyikan secara bersama-sama. Sedangkan pengertian unisono paduan suara acapela adalah paduan suata yang menggunakan satu jenis suara saja. Contohnya suara wanita atau suara pria saja.

Istilah unisono berasal dari bahasa Italia yang berarti satu suara. Cara menyanyi dengan unisono adalah cara paling sederhana utuk menyanyi bila ada dua atau lebih penyanyi. Contoh menyanyi unisono adalah pada paduan suara. Bila semua penyanyi dalam paduan suara memainkan nada sama maka cara menyanyi ini disebut unison (Susan, A. 2015). Selain dalam menyanyi, istilah unisono juga bisa dipakai dalam memainkan alat musik. Bila dia atau lebih alat musik dimainkan untuk langu tertentu dengan nada yang sama maka ini juga disebut unisono.

Warisan budaya Indonesia beraneka ragam. Lagu-lagu daerah merupakan kekayaan dan warisan budaya Indonesia. Warisan budaya Indonesia dikelompokkan menjadi warisan alam, cagar alam atau situs, dan karya tidak benda. Warisan budaya yang telah diakui dunia (UNESCO) antara lain Taman Nasional Ujung Kulon di Banten, TamanNasional Komodo di Nusa Tenggara Timur, Taman Nasional Leuser di Aceh, Candi Borobudur dan Prambanan, Situs manusia purba di Sangiran, wayang kulit, keris, batik, angklung, subak di Bali, noken dari Papua, dan tari Saman dari Aceh (Purnama. 2017).

Bernyanyi unisono adalah bernyanyi satu suara, bernyanyi unisono juga bermakna bernyanyi satu suara seperti menyanyikan melodi suatu lagu. Partitur lagu bernyanyi unisono hanya melodi pokoknya saja. Lagu daerah yang merupakan warisan budaya dapat dinyanyikan secara unisono. Banyak masyarakat dari beberapa suku di Indonesia yang hanya terbiasa bernyanyi dalam satu suara, yaitu sesuai dengan melodi pokoknya saja. Lagu daerah yang ada di setiap provinsi merupakan warisan budaya.

Mengenal budaya di setiap daerah tidak harus dengan kita berkunjung ke daerah tersebut. Banyak yang kita pelajari dari sebuah lagu daerah tersebut, kita dapat mengerti bahasa mereka walaupun tidak semahir kalau kita tinggal disana, dan setiap lagu yang diciptakan di setiap daerah sebagai warisan budaya sangat mengandung nilai-nilai yang baik.

Dalam seni tarik suara, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan kualitas suara yang merdu, indah dan powerful, yaitu teknik-teknik dasar dalam mengolah vokal yang baik dan benar. Desyandri (Desyandri, 2011) menyebutkan bahwa menyanyikan sebuah lagu diperluhkan latihan vokal agar kita dapat mengetahui tinggi rendahnya sebuah nada, sehingga terjadi suatu keselarasan antara nada dan suara. Menjadi seorang penyanyi yang handal, tidak terlepas dari kata melatih atau mengolah vokal. Untuk memperoleh kemampuan dalam mengolah vokal yang baik dan benar, kita bisa melakukannya sendiri atau dipandu oleh seorang tenaga profesional yang memang memiliki kemampuan dalam bidang olah vokal.

Melatih vokal dengan baik dan benar sangat besar manfaatnya bagi kita yang memiliki profesi sebagai penyanyi. Melatih vokal, selain membentuk karakter vokal kita, hal ini pun juga dapat melatih pernapasan dalam bernyanyi karena dibutuhkan nafas yang baik dan teratur. Selain itu, dengan melatih vokal, kita akan lebih pekah dengan nada-nada rendah maupun nada-nada tinggi jika disertai dengan alat musik. Olah vokal juga bisa melatih intonasi dan keselarasan suara dengan nada dan musik yang mengiringi. Seseorang yang memiliki suara yang bagus tetapi jika tidak di sertai dengan latihan vokal, maka keselarasan suara dengan nada tidak akan terjalin secara harmonis, sehingga kedengarannya selalu ada *falsE*.

1. **Kajian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Menurut Nurhadi (Nurhadi, 2006: 186) menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dikehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya (Poedjiati, 2005: 44).

Dengan pengertian tentang pembelajaran kontekstual diatas, diperlukan usaha dan strategi pengajaran yang tepat, sehingga dapat dicapai tujuan untuk mengantarkan guru dan murid dalam sebuah pendidikan yang kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, sistem pembelajaran kontekstual mempunyai delapan komponen utama. Nurhadi (Nurhadi, 187) menyatakan bahwa komponen pembelajaran kontekstualtersebut antara lain:

1. membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna;
2. melakukan pekerjaan yang berarti;
3. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri;
4. melakukan [kerja sama;](http://kafeilmu.com/2011/03/learning-community-dan-pemodelan-dalam-ctl.html)
5. [berpikir kritis dan kreatif;](http://kafeilmu.com/2011/03/konsep-bertanya-dalam-ctl.html)
6. membantu [individu untuk tumbuh dan berkembang (konstruktivisme);](http://kafeilmu.com/2011/03/bagaimana-konstruktivisme-dan-inquiry-dalam-ctl.html) dan
7. dan [menggunakan penilaian autentik.](http://kafeilmu.com/2011/03/refleksi-dan-penilaian-dalam-ctl.html)

Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasikan pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri ataupun berkelompok (Anshari, B. 2006: 103).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan tahap perkembangan siswa, baik itu mengenai kelompok belajar siswa, memfasilitasi pengaturan belajar siswa, mempertimbangkan latar belakang dan keragaman pengetahuan siswa, serta mempersiapkan cara atau teknik pertanyaan dan pelaksanaan penilaian otentiknya, sehingga pembelajaran mengarah pada peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Nurhadi (Nurhadi: 147) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* antara lain:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri,menemukan sendiri ,dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagia contoh belajar.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Strategi pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang bisa membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan realitas dunia nyata siswa, dan mendorong murid membuat interaksi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam kaitan ini siswa dapat menyadari sepenuhnya apa makna belajar, manfaatnya, bagaimana upaya untuk mencapainya dan dapat memahami bahwa yang mereka pelajari bermanfaat bagi hidupnya nanti, sehingga mereka akan memposisikan diri sebagai diri mereka sendiri yang membutuhkan bekal hidupnya dan berupaya keras untuk meraihnya.

1. **Pembahasan**

Perkembangan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-1dalam pembelajaran Seni Budaya materi bernyanyi secara unisono. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

**Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal**

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru telah berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Tentunya dengan segala keterbatasan yang ada berusaha secara maksimal dalammeningkatkan aktifitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar. Guru telah berupayamentransfer ilmu pengetahuan pada siswa, namun hasil belajar yang diperoleh belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan. Apalagi siswa menganggap pelajaran Seni Budaya merupakan pelajaran yang membosankan karena bagi sebahagian siswa menganggap Seni Budaya tidak masuk dalam UN.Dengan adanya anggapan yang sedemikian, maka hal tersebut bisa menjadi sebuah pukulan telak bagi guru secara umum dan khususnya di SMP Negeri 1 Peureulak. Disamping itu dalam menyampaikan materi kemungkinan besar belum menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Sesudah materi dijelaskan dilanjutkan dengan pemberian tugas secara umum, walaupun sesekali guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai pancingan motivasi belajar siswa, namun masih kurang efektif untuk membangkitkan aktivitas dan gairah belajar siswa.

Kondisi pembelajaran yang demikian berdampak pada nilai Seni Budaya yang diperoleh siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Peureulak semester I pada materi menyanyi secara unisono. Pembelajaran yang diterapkan pada kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan di kelas VII-1 masih dominan menggunakan strategi pembelajaran yang masih bersifat satu arah, yaitu hanya antar guru dan siswa saja. Penguasaan materi masih sangat rendah atau belum berhasil dengan baik. Dari 24 jumlah siswa hanya 9 orang (37,5%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 dengan nilai rata-rata sebesar 60. Sedangkan selebihnya sebanyak 15 orang siswa (62,5 %) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sama sekali. Dengan demikian aktifitas belajar siswa sangat rendah hal ini menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar dikelas tersebut, sehingga menurunnya hasil belajar siswa.

**Pembahasan Hasil Belajar Siklus I**

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil tindakan pembelajaran pada siklus I berupa hasil tes. Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa pada pembelajaran siklus I terjadi peningkatan dari hasil yang dicapai pada pembelajaran kondisi awal. Perolehan nilai tertinggi pada tes akhir belajar siklus I sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 55 dengan jumlah nilai 1655. Sedangkan nilai rata-rata kelas telah mencapai 69. Meski telah menunjukkan peningkatan dari pembelajaran kondisi awal, namun hal ini belum menunjukkan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70 dalam pembelajaran Seni Budaya dalam materi bernyanyi secara unisono.

Pada siklus I terlihat peningkatan ketuntasan belajar dari hasil tes kondisi awal. Meski hanya sebagian siswa saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) sebesar 70 yaitu 17 siswa (71%) yang tuntas belajar, sedangkan sebagian besar lagi yaitu 7 siswa (29%) belum tuntas belajar. Ketuntasan siswa secara klasikal baru mencapai 69. Namun hal ini belum menunjukkan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70 dalam pembelajaran Seni Budaya dalam materi bernyanyi secara unisono.

Dari hasil tes akhir belajar pada kondisi awal dengan hasil tes akhir belajar siklus I dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dari data yang ada dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 60 pada kondisi awal menjadi 69pada siklus I.

Meskipunada peningkatan hasil pembelajaran dari kondisi awal, namun hasil belajar siswa pada siklus I tersebut belum memuaskan. Demikian juga dari hasil observasi pada proses pembelajaran masih ditemui beberapa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan gebrakan pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dilakukan guru dirasakan masih belum begitu efektif, karena pilihan lagu yang dijadikan bahan untuk nyanyian unisono harus yang lebih mencirikan keragaman lagu dan musik daerah sebagai warisan budaya Indonesia belum muncul sepenuhnya, diharapkan pada pembelajaran siklus II nantinya hal tersebut akan lebih dominan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih matang disamping adanya upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II. Dengan perolehan nilai yang sedemikian, maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa siklus I masih jauh dari ekspektasi sehingga pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

**Pembahasan Hasil Belajar Siklus II**

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus II dapat diketahui bahwa dari hasil tes yang diberikan pada siklus II terjadi peningkatan dari hasil siklus I dalam perolehan nilai. Nilai tertinggi pada siklus II ini adalah 100, serta nilai terendah berada pada nilai 65, dengan jumlah nilai secara klasikal 1905 dan nilai rata-rata kelas mencapai 79. Hal ini telah melampaui target KKM untuk mata pelajaran Seni Budaya sebesar yaitu 70.

Berdasarkan paparan data diketahui bahwa dari hasil tes yang diberikan pada siklus II terlihat peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari hasil tes siklus I. Terdapat 22 siswa (92%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) sebesar 70 untuk mata pelajaran Seni Budaya dalam materi bernyanyi secara unisono dan telah tuntas belajarnya, sedangkan hanya 2 siswa (8%) yang belum tuntas belajar. Ketuntasan siswa secara klasikal telah mencapai nilai rata-rata 79.

Hasil refleksi yang peneliti lakukan dengan pengamat,memutuskan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswadianggap berhasil dan berhenti pada siklus II. Dengan demikian penulis merasa puas dengan pencapaian ketuntasan yang diperoleh siswa. Kesimpulan yang diperoleh adalah penelitian tindakan kelas ini dirasa cukup hanya pada siklus II karena pencapaian yang diperoleh siswa telah mencapai target KKM mata pelajaran Seni Budaya kelas VII-1 semester I di SMP Negeri 1 Peureulak.

Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu melanjutkan tindakan untuk siklus selanjutnya karena hasil yang dicapai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditentukan dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil sesuai dengan yang peneliti harapkan. Berikut secara lengkap data perbandingan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-1 di SMP Negeri 1 Peureulaksemester I tahun pelajaran 2017-2018 mulai dari kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat juga di perjelas pada grafik sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hasil Tes akhir** | **Siklus** | | | **Persentase** | | |
| **Kondisi Awal** | **I** | **II** | **Kondisi Awal** | **I** | **II** |
| 1. | Siswa yang tuntas | 9 | 17 | 22 | 37.5% | 71% | 92% |
| 2. | Siswa yang tidak tuntas | 15 | 7 | 2 | 62.5% | 29% | 8% |
| 3 | Jumlah | 24 | 24 | 24 | 100 % | 100 % | 100 % |

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1.1 Grafik Rangkuman Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Perbandingan perolehan nilaidari tes kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II dapat ditunjukan seperti dalam tabel berikut ini;

**Tabel 1.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Nilai** | | |
| **Kondisi Awal** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | Nilai Tertinggi | 80 | 85 | 100 |
| 2 | Nilai Terendah | 35 | 55 | 65 |
| 3 | Jumlah Nilai | 1450 | 1655 | 1905 |
| 4 | Nilai Rata-rata | 60 | 69 | 79 |

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1.2 Grafik Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan hasil tes akhir belajar yang diberikan pada kondisi awal, maka dari 24 orang jumlah siswa, hanya 9 orang siswa saja (37,5%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Sedangkan selebihnya sebanyak 15 orang siswa (62,5 %) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sama sekali. Selain rendahnya hasil belajar siswa, terlihat juga sikap masa bodoh siswa terhadap pembelajaran, sehingga penjelasan materipun diabaikan. Berdasarkan analisis tersebut maka guru melakukan tindakan siklus I.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I berupa hasil tes. Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa pada pembelajaran siklus I terjadi peningkatan dari hasil yang dicapai pada pembelajaran kondisi awal. Perolehan nilai tertinggi pada tes akhir belajar siklus I sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 55 dengan jumlah nilai 1655. Sedangkan nilai rata-rata kelas telah mencapai 69. Meski telah menunjukkan peningkatan dari pembelajaran kondisi awal, namun hal ini belum menunjukkan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70 dalam pembelajaran Seni Budaya dalam materi bernyanyi secara unisono.

Pada siklus I terlihat peningkatan ketuntasan belajar dari hasil tes kondisi awal. Meski hanya sebagian siswa saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) sebesar 70 yaitu 17 siswa (71%) yang tuntas belajar, sedangkan sebagian besar lagi yaitu 7 siswa (29%) belum tuntas belajar. Ketuntasan siswa secara klasikal baru mencapai 69. Namun hal ini belum menunjukkan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70.

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus II dapat diketahui bahwa dari hasil tes yang diberikan pada siklus II terjadi peningkatan dari hasil siklus I dalam perolehan nilai. Nilai tertinggi pada siklus II ini adalah 100, serta nilai terendah berada pada nilai 65, dengan jumlah nilai secara klasikal1905 dan nilai rata-rata kelas mencapai 79.Hal ini telah melampaui target KKM untuk mata pelajaran Seni Budaya sebesar yaitu 70.

Berdasarkan paparan data diketahui bahwa dari hasil tes yang diberikan pada siklus II terlihat peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari hasil tes siklus I. Terdapat 22 siswa (92%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) sebesar 70 untuk mata pelajaran Seni Budaya dalam materi bernyanyi secara unisono dan telah tuntas belajarnya, sedangkan hanya 2 siswa (8%) yang belum tuntas belajar. Ketuntasan siswa secara klasikal telah mencapai nilai rata-rata 79.

Hasil refleksi yang peneliti lakukan dengan pengamat,memutuskan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswadianggap berhasil dan berhenti pada siklus II. Dengan demikian penulis merasa puas dengan pencapaian ketuntasan yang diperoleh siswa. Kesimpulan yang diperoleh adalah penelitian tindakan kelas ini dirasa cukup hanya pada siklus II karena pencapaian yang diperoleh siswa telah mencapai target KKM mata pelajaran Seni Budaya kelas VII-1 semester I di SMP Negeri 1 Peureulak.

1. **Kesimpulan**

Berdasakan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)*dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar secara keseluruhan pada mata pelajaran Seni Budaya, materi bernyanyi secara unisono siswa kelas VII-1 semester I di SMP Negeri 1 Peureulak. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan pada setiap siklus penelitian.

Dari hasil analisis data yang dilakukan setelah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-1 semester I di SMP Negeri 1 Peureulak pada mata pelajaran Seni Budaya. Pada pembelajaran kondisi awal perolehan nilai secara klasikal sebesar 1450 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60, pada siklus I perolehan nilai secara klasikal sebesar 1655 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 69, dan siklus II perolehan nilai secara klasikal sebesar 1905 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79.

Tingkat ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pembelajaran kondisi awal jumlah siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 9 siswa (37.5%), sedangkan pada siklus I siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 17 siswa (71%), dan pada siklus II siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 22 siswa (92%). Ketuntasan siswa sebesar 92% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%.

**Daftar Pustaka**

Ahmadi, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.

Desyandri. 2011*. Pembelajaran Bernyanyi dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. https://desyandri.wordpress. com/2011/09/20/pembelajaran-bernyanyi. Diunduh tanggal 18 Juli 2017.

Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.

Nurhadi. 2006. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Poedjiati, 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purnama. 2017. *Macam-macam Teknik Vocal (Intonasi, Artikulasi, Resonansi, Pernapasan, Pembawaan)*. <https://www.volimaniak.com/2017/01/macam-macam-teknik-vocal-intonasi.html>. Diunduh tanggal 25 Juli 2017.

Roestyah, N. K, 2006. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta.

Sahabuddin. 2004. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar.* Bandung: Transito.

Sagala. S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suryabrata. 2002*. Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Susan, A. 2015. *Bernyanyi Secara Unisono dan Contoh Lagu yang Dapat Dinyanyikan Secara Unisono*. <https://pintubelajarcerdas.blogspot.com> /2016/11/bernyanyi-secara-unisono-dan-contoh.html. Diunduh tanggal 18 Juli 2017.

Widodo. 2016. *Pengertian Unisono dalam bernyanyi*. https://biasamembaca. blogspot.com/2016/10/bernyanyi-secara-unisono.html. Diunduh tanggal 25 Juli 2017.